

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan aspek penting dalam kehidupan yang tidak mungkin dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Yang mana pendidikan yakni usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan dan akhlak mulia.<sup>1</sup>

Di Indonesia terdapat Undang-Undang yang mengatur tentang Sistem Pendidikan Nasional yang disebutkan di dalam UU No 20 Tahun 2003 pada Pasal 3, yang berisi tentang nilai-nilai perilaku manusia berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.<sup>2</sup> Undang-Undang ini menyatakan bahwa pendidikan nasional memiliki fungsi dalam mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Sekolah merupakan wadah dan tempat bagi seseorang untuk mengembangkan kapasitas diri dan potensinya. juga sangat berperan penting dalam proses perkembangan pendidikan karakter seorang anak didik, pendidikan yang dilakukan disekolah sangatlah terkonsep dan benar-benar disiapkan dengan

---

<sup>1</sup>Hamdani Hamid, Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 3.

<sup>2</sup>Hadi Wiyono, "Pendidikan Karakter Dalam Bingkai Pembelajaran Di Sekolah", *Jurnal Ilmiah CIVIS*, Volume. II, No .2, Juli , 2012, 1.

matang.<sup>3</sup> Maka, dapat di artikan bahwa dengan diterapkannya pendidikan karakter di sekolah akan berpengaruh pada perkembangan karakter dan potensi siswa, baik dalam hal menempatkan diri, mengambil sebuah keputusan dan juga bersikap.

Secara umum budaya dapat terbentuk secara *perscriptive* dan dapat juga secara terprogram sebagai *learning process* atau solusi terhadap suatu masalah. Budaya religius sekolah pada hakikatnya terwujud pada nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah.<sup>4</sup> Jadi, dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.

Proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri orang yang bersangkutan, dimana penanaman dan penumbuhkembangkan nilai tersebut dapat dilakukan melalui berbagai metode atau cara seperti pembiasaan atau pengajaran, pelaksanaan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas serta tradisi dan perilaku warga sekolah secara kontinyu dan konsisten sehingga tercipta religius culture tersebut dalam lingkungan sekolah. yang mana biasanya sesuatu yang menjadi kebiasaan itu akan sukar untuk diubah.

jadi, dengan membangun Budaya Religius yang dikembangkan di Sekolah tak lain akan berdampak pada cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan) itu sendiri. dimana jika jiwa keagamaan telah tumbuh

---

<sup>3</sup>Redy Eka Yudesthira, dkk, "Implementasi Pendidikan Humanis Religius Dalam Membangun Karakter Siswa Di Mts Hasyim Asy'ari Batu", *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume. 4, Nomor. 6, 2019, 61.

<sup>4</sup>Asmaun Haslan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2010), 77.

dalam diri siswa, maka sikap itu sendiri akan mendorong untuk bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai agama dan dari tumbuhnya sikap tersebut tak lain berhubungan erat dengan tiga aspek yang tak lain aspek psikomotorik, afektif dan kognitif.

Pada dasarnya pendidikan karakter disini sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW, hal ini bisa dilihat dalam hadist Riwayat Ahmad Bukhari, dalam hadist tersebut Rasulullah SAW bersabda “sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik. Jadi bisa dikatakan bahwa makna karakter disini sama dengan akhlak sebab keduanya sama-sama membahas mengenai perilaku manusia.<sup>5</sup> Oleh sebab itu selain meningkatkan pengetahuan melalui proses pendidikan, perlu juga untuk mengembangkan kepribadian seseorang karena dalam islam pun semua umat islam dianjurkan untuk berperilaku dan bersikap yang baik. Itu sebabnya kenapa pendidikan karakter diperlukan dan perlu dimaksimalkan.

Pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi ialah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.<sup>6</sup>

Pendidikan karakter bukanlah sebuah pendidikan yang hanya sekedar mentransfer pengetahuan tentang sesuatu yang salah atau benar. Tapi juga harus mentransfer nilai dan menjadikan itu sebagai habituasi atau kebiasaan yang dilakukan secara berkesinambungan oleh peserta didik. Pada akhirnya, pendidikan karakter merupakan upaya menyeimbangkan kompetensi peserta didik secara utuh yang tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tapi juga pada aspek psikomotorik dan afektif.

---

<sup>5</sup>NurAiniyah, “Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Al-Ulum* Vol. 13, Nomor.1, Juni, 2013, 30.

<sup>6</sup>Dharma Kesuma, Cepti Triatna, *Pendidikan Karakter kajian teori dan praktik di sekolah* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013), 5.

Pendidikan karakter harus berkelanjutan dan tidak pernah berakhir (*never ending process*), sebagai bagian terpadu untuk menyiapkan generasi bangsa, yang sesuai dengan sosok manusia masa depan, berakar pada filosofi dan nilai kultur religius bangsa Indonesia.<sup>7</sup>

Sedangkan Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.<sup>8</sup>

Adanya pendidikan karakter disini tak lain berfungsi untuk meningkatkan karakter peserta didik mengenai nilai dasar kemanusiaan yang bertujuan untuk meningkatkan karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai karakter seperti jujur, disiplin, adil, tanggung jawab, peduli, berani dan religius.<sup>9</sup> Untuk meningkatkan karakter peserta didik disini juga bisa dilakukan dengan berbagai macam cara, salah satunya dengan penerapan kegiatan yang dapat membentuk karakter siswa.

Salah satu upaya yang dilakukan untuk mengatasi krisis nilai tersebut yaitu dengan menanamkan kepada peserta didik terkait karakter religius. Suatu bangsa dapat dikatakan maju bukan karena umur dan lamanya merdeka, bukan juga karena jumlah penduduk serta kekayaan alam, tetapi disebabkan oleh karakter yang dimiliki bangsa tersebut.<sup>10</sup> Dengan demikian karakter menjadi suatu hal yang sangat penting bagi kehidupan suatu individu dalam suatu bangsa.

---

<sup>7</sup>Agus Sudarsono, Sudrajat, "Implementasi Pendidikan Karakter Di Smp Negeri 2 Klaten Dan Mts. Wahid Hasyim Yogyakarta", *JIPSINDO* No. 1, Volume. 3, Maret, 2016, 4.

<sup>8</sup>Euis puspitasari, Pendekatan Pendidikan Karakter, *Jurnal Edueksos* Vol. III, No. 2, Juli-Desember, 2014, 46.

<sup>9</sup>Welly Hartati, "Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin Di SDN 7 Tanjung Raja" *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*, Volume.2, No.2, 2017, 220.

<sup>10</sup>Asep Abdillah, Isop Syafei, Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SMP Hikmah Teladan Bandung, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 17, No. 1, Juni, 2020, 19.

Dalam implementasinya, karakter religius harus dilatih dan dikembangkan melalui pendidikan, sehingga nantinya bisa tercipta generasi bangsa yang tumbuh berkembang sesuai dengan karakter yang bernafaskan nilai-nilai luhur dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pendidikan karakter dengan ciri khas agama menjadi sesuatu yang penting diterapkan di sekolah. Tujuannya adalah untuk memberi bekal kepada peserta didik dalam menghadapi dunia kerja, masyarakat dan kehidupan selanjutnya. Yang nyatanya dalam masyarakat dan dunia kerja sangat dipertimbangkan dan menjadi hal yang sangat penting.<sup>11</sup>

Dimana bisa di lihat dalam hal keagamaan masih banyak pelajar yang belum fasih dan bahkan jarang untuk membaca Al-Quran, masih banyak siswa yang meninggalkan sholat dan lalai dalam melaksanakannya. Dan hal itu menandakan bahwa pendidikan karakter, akhlak dan keimanan masyarakat di Indonesia sudah menurun.<sup>12</sup> Oleh sebab itu pendidikan karakter harus lebih ditingkatkan untuk membentuk dan menanamkan nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik baik itu melalui keteladanan, pemahaman, dan program (kegiatan) pembiasaan dalam pendidikan yang dapat membentuk karakter siswa.

Dalam buku Pengantar Manajemen dan Substansi Administrasi Pendidikan karangan Abdul Aziz, juga dijelaskan bahwa program pendidikan dilaksanakan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik baik kemampuan dalam berpikir, berperilaku, dan terampil.<sup>13</sup> Akan tetapi di lapangan dapat dikatakan lebih mengedepankan aspek kognitif tanpa menyeimbangkannya dengan aspek afektif dan psikomotor. Meskipun sebenarnya

---

<sup>11</sup> Lyna Dwi Muya Syaroh, Zeni Murtafiati Mizani, "Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah: Studi di SMA Negeri 3 Ponorogo", *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* Volume. 3, Nomor. 1, Juni, 2020, 67.

<sup>12</sup> Anis Fauzi, Mujibudd'wah, "Implementasi Pendidikan Dalam Membentuk Perilaku Sosial dan Keagamaan Siswa," *Lentera Pendidikan* Vol.19, No.2, Desember, 2016, 147.

<sup>13</sup> Abdul Aziz, *Pengantar Manajemen dan Substansi Administrasi Pendidikan* (Surabaya: Pena Salsabila, 2017), 22.

pihak lembaga sudah melaksanakan serta menjalankan program-program sekolah yang dapat menumbuh kembangkan potensi siswa baik dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik seperti kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kegiatan sekolah.

Problematika karakter merupakan problem yang menjadi fokus setiap bangsa, baik negara yang masih berkembang maupun negara maju. Terjadinya degradasi nilai nilai karakter atau hilangnya sebuah karakter bangsa sudah barang tentu akan menjadi kelambanan perkembangan setiap bangsa, mengingat bahwa karakter setiap bangsa merupakan awal dari sebuah kemajuan bahkan menjadi sebuah pondasi dalam pembangunan. Namun ketika ditilik keadaan masyarakat Indonesia terutama para remaja saat ini berada pada posisi yang memprihatinkan.

Krisis pendidikan karakter yang melibatkan anak-anak sekaligus peserta didik saat ini sudah sangat nyata dan mengkhawatirkan. Misalnya maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, *bullying*, bertambahnya kasus pergaulan bebas, pornografi, pemerkosaan, perampasan hak milik orang lain, pencurian remaja, penyalahgunaan obat-obatan, telah menimbulkan masalah sosial yang belum teratasi secara tuntas hingga saat ini.<sup>14</sup>

Keadaan ini menandakan bahwa program penguatan karakter di sekolah masih menjadi sesuatu yang sangat relevan untuk mengatasi berbagai problem moral yang tampak semakin akut karena melanda berbagai lapisan generasi bangsa.

Untuk membangun karakter bisa dilakukan dengan berbagai cara, Salah satu cara yang sangat efektif untuk diterapkan dalam pembentukan dan pembinaan karakter serta kepribadian anak adalah pembiasaan (*habituation*).

---

<sup>14</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 2.

Teori Pavlov dalam Muttakin menyatakan bahwa untuk menimbulkan atau memunculkan reaksi yang diinginkan yang disebut respon, maka perlu adanya stimulus yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga disebut dengan pembiasaan. Dengan pemberian stimulus yang dibiasakan, maka akan menimbulkan respons yang dibiasakan.<sup>15</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembiasaan merupakan proses kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang. Karena hal tersebut, sebagai sebuah awal dan ujung tombak pendidikan, sebuah pembiasaan adalah pilihan yang tepat. yang bertujuan untuk membuat individu menjadi terbiasa dalam bersikap, berperilaku dan berpikir sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan dari proses pembiasaan di sekolah untuk membentuk sikap dan perilaku siswa yang relatif menetap karena dilakukan secara berulang-ulang baik di dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran.

Setiap lembaga tentunya memiliki program pendidikan yang dapat membentuk kepribadian peserta didik, dimana pihak sekolah juga menginginkan peserta didiknya memiliki kepribadian yang baik, seperti disiplin, jujur dan lain sebagainya. Namun faktanya masih banyak siswa yang belum memenuhi keinginan pendidik agar peserta didik dapat memiliki kepribadian atau karakter yang baik, maka dari itu perlu adanya pembiasaan atau kegiatan terhadap peserta didik yang dapat membantu untuk membentuk karakter yang baik agar menghasilkan penerus bangsa yang tidak hanya memiliki intelektual yang tinggi namun juga memiliki kecerdasan spritual.

“Mengenai program pembentukan karakter pada siswa di lembaga MTS Matsaratul Huda ada beberapa kegiatan rutin salah satunya yakni membaca Doa serta membaca Asmaul Husna sebelum pelajaran dimulai yang mana kami menerapkan hal tersebut tak lain yakni melihat fungsi dari berdoa itu sendiri ialah

---

<sup>15</sup>Tatan Zenal Mutakin, dkk, “Penerapan Teori Pembiasaan Dalam Pembentukan Karakter Religi Siswa Di Tingkat Sekolah Dasar”, *Edutech*, Vol.1, No.3, Oktober, 2014.

meminta perlindungan dan bimbingan agar apa yang akan di pelajari dapat bermanfaat untuk kedepannya serta fungsi dari membaca asmul husna bagi peserta didik ialah Sebagai penenang hati, yang mana semakin banyak menyebut nama-Nya akan semakin tenang hatinya, Sebagai pendorong rasa cinta (mahabbah) kepada Allah swt dan Sebagai media zikir, sarana untuk mengingat dan mendekatkan diri kepada Allah swt.”<sup>16</sup>

Berangkat dari kejadian dan pengalaman itulah penulis merasa terpanggil untuk mengangkat judul Upaya Melestarikan Budaya religius melalui Manajemen Pembiasaan Berdoa dan Baca Asmaul Husna Bersama sebelum Pembelajaran di MTs Matsaratul Huda Panempan Pamekasan. sebab di Lembaga MTs Matsratul Huda terdapat beberapa kegiatan religius yang bisa dikatakan dapat membentuk karakter siswa, salah satunya dengan pembiasaan membaca doa dan asmaul husna sebelum pembelajaran dimulai dan lembaga ini termasuk lembaga bernuansa islam sehingga sangat cocok untuk melakukan penelitian. Yang mana penulis mempunyai keinginan siswa tidak hanya pintar secara akademis dan intelektual tapi juga cerdas secara akhlak dan spiritual.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan permasalahan di atas, maka fokus penelitian dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Upaya Melestarikan Budaya religius melalui Manajemen Pembiasaan Berdoa dan Membaca Asmaul-Husna Bersama sebelum Pembelajaran di MTs Matsaratul Huda Panempan Pamekasan?

---

<sup>16</sup>Mu'iz, Kepala Sekolah di MTs Matsratul Huda Panempan, Wawancara Langsung (18 Oktober 2020)



2. Bagaimana dampak Upaya Melestarikan Budaya religius melalui Manajemen Pembiasaan Berdoa dan Membaca Asmaul-Husna Bersama sebelum Pembelajaran bagi siswa di MTs Matsaratul Huda Panempan Pamekasan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan fokus permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi secara jelas, objektif, sistematis dalam menganalisis tentang Pengembangan Budaya religius melalui Manajemen Pembiasaan Berdoa dan membaca Asma'ul-Husna bersama sebelum pelajaran dimulai di MTs Matsaratul Huda Panempan Pamekasan. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara objektif tentang:

1. Untuk mengetahui Bagaimana Upaya Melestarikan Budaya religius melalui Manajemen Pembiasaan Berdoa dan Membaca Asmaul-Husna Bersama sebelum Pembelajaran di MTs Matsaratul Huda Panempan Pamekasan.
2. Untuk mengetahui bagaimana dampak Upaya Melestarikan Budaya religius melalui Manajemen Pembiasaan Berdoa dan Membaca Asmaul- Husna Bersama sebelum Pembelajaran bagi siswa di MTs Matsaratul Huda Panempan Pamekasan.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi serta sebagai pengembangan teori keilmuan untuk mengetahui dan memahami lebih jauh tentang Pembiasaan Berdoa dan membaca Asmaul-Husna sebelum pembelajaran.

## 2. Kegunaan Praktis

### a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan agar kepala sekolah dapat mempertimbangkan dan menyempurnakan dalam upaya melestarikan budaya religius melalui program pembiasaan berdoa dan membaca Asmaul-Husna sebelum pembelajaran.

### b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini mampu mempermudah guru dalam melaksanakan upaya melestarikan budaya religius melalui program pembiasaan berdoa dan membaca Asmaul-Husna sebelum pembelajaran.

### c. Bagi Siswi

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada lembaga untuk mengetahui bagaimana upaya melestarikan budaya religius melalui manajemen pembiasaan Berdoa dan membaca Asmaul-Husna sebelum pembelajaran di MTs. Matsaratul Huda Panempan Pamekasan.

## 3. Bagi Sekolah MTs. Matsaratul Huda

Hasil penelitian ini mudah-mudahan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan sebuah lembaga pendidikan khususnya dalam rangka Upaya Melestarikan Budaya religius bagi peserta didik. Kerena dengan di terapkannya pengembangan budaya religius di sekolah, selain bermanfaat untuk guru juga sangat bermanfaat untuk siswa.

## 4. Bagi Peneliti

Dari hasil penelitian ini tentunya sangat bermanfaat dan berguna untuk menambah dan mengembangkan kemampuan intelektual penulis. Serta sebagai calon pendidik penelitian ini akan menjadi suatu pengalaman yang sangat berharga dan menambah wawasan pengetahuan tentang dampak diterapkannya Upaya Melestarikan budaya religius melalui manajemen pembiasaan Berdoa dan membaca Asmaul-Husna bersama sebelum pelajaran dimulai.

#### 5. Sekolah Institut Agama Islam Negeri Madura

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran tentang manfaat Pengembangan Budaya religius melalui Manajemen Pembiasaan Berdoa dan Membaca Asmaul-Husna Bersama sebelum Pembelajaran dimulai. Selain itu, Bagi civitas akademika Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura, hasil dari penelitian ini, diharapkan bisa menjadi penambah informasi dan pengembangan wawasan atau ilmu dari mahasiswa/i, serta diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

### **E. Definisi Istilah**

Untuk menghindari terjadinya perbedaan persepsi dalam memahami istilah-istilah pokok yang digunakan dalam penelitian ini, penulis memandang perlu untuk merumuskan definisi istilah terhadap konsep-konsep kunci yang digunakan dalam penelitian ini. Istilah-istilah tersebut antara lain sebagai berikut :

1. Upaya yakni suatu usaha, akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan dan mencari jalan keluar. Upaya juga dalam Kamus Etimologi kata memiliki arti yaitu yang didekati atau pendekatan untuk mencapai suatu tujuan.<sup>17</sup>
2. Budaya religius adalah suatu usaha sadar untuk mewujudkan lingkungan dan secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan yang berakar dari nilai-nilai agama dan mengamalkannya sebagai basis kehidupan sehari-hari.<sup>18</sup>
3. Pembiasaan adalah proses kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang yang bertujuan untuk membuat individu menjadi terbiasa dalam bersikap, berperilaku dan berpikir sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.<sup>19</sup>
4. Berdoa yakni permohonan atau permintaan dari seseorang hamba kepada Tuhan dengan menggunakan lafal yang dikehendaki dan dengan memenuhi ketentuan yang ditetapkan, atau meminta sesuatu sesuai dengan hajatnya atau memohon perlindungan kepada Allah Swt. Doa yang dimaksud di sini suatu aktivitas ruhaniyah yang mengandung permohonan kepada Allah Swt.<sup>20</sup>
5. Asmaul Husna merupakan nama-nama yang dimiliki Allah, tidak hanya nama-nama yang indah tetapi juga merupakan sifat-sifat mulia yang dimilikinya.<sup>21</sup>

Jadi yang dimaksud dengan upaya melestarikan Budaya Religius melalui manajemen pembiasaan Berdoa dan membaca Asmul-Husna sebelum pembelajaran di MTs Matsaratul

---

<sup>17</sup> Muhammad Ngajenan, *Kamus Etimologi Bahasa Indonesia* (Semarang: Dahara Prize, 1990), 177.

<sup>18</sup> Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), 312.

<sup>19</sup> Nurul Ihsani, dkk, "Hubungan Metode Pembiasaan dalam Pembelajaran dengan Disiplin Anak Usia Dini", *Jurnal Ilmiah Potensia*, Vol.3, No.1, 2018, 50-51

<sup>20</sup> Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, Prophetic Intelligence Kecerdasan Kenabian, *Menumbuhkan Potensi Hakiki Insani Melalui Pengembangan Kesehatan Ruhani* (Yogyakarta: Islamika, 2004), 450-451.

<sup>21</sup> M. Ali Hasan Umar, *Khasiat dan Fadhilah Asmaul Husna* (Semarang: Kaifa Toha Putra, 1979), 10.

Huda Panempun Pamekasan bisa dideskripsikan yaitu suatu usaha sadar untuk melestarikan budaya religius yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan yang berakar dari nilai-nilai agama yang dilakukan secara berulang-ulang yang bertujuan untuk membuat individu menjadi terbiasa dengan berdoa dan membaca asmaul-husna terlebih sebelum pembelajaran berlangsung.

## **F. Kajian Penelitian Terdahulu**

Sebelum penelitian ini dilakukan sudah ada penelitian sejenis yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dimana penelitian itu dilakukan oleh

1. Penelitian yang dilakukan oleh Aning Suryani yang berjudul ” Upaya Guru PAI dalam Membangun Budaya Religius dan Kontribusinya terhadap Perilaku Siswa (Studi Kasus di SMA 1 Ponorogo). Persamaan peneliti dengan kajian terdahulu, sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, serta penggunaan instrumen penelitian yaitu : wawancara, observasi dan dokumentasi, analisis data yang digunakan meliputi reduksi data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Sedangkan Perbedaan peneliti dengan penelitian terdahulu: peneliti berusaha memaparkan latar belakang adanya program pembiasaan berdo'a dan membaca Asma'ul Husna, sedangkan peneliti Aning Suryani mendeskripsikan pelaksanaan program membaca Al-Qur'an dan Asma'al-Husna di SMA Negeri 1 Ponorogo dan memaparkan dampak pembiasaan program membaca Al- Qur'an dan Asma'al-Husna di SMA Negeri 1 Ponorogo bagi religiusitas siswa di SMA Negeri 1 Ponorogo.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Adi Putra Wijaya dengan judul, “Pembiasaan Membaca Asma’al-Husna sebelum Pembelajaran untuk Meningkatkan Akhlak Al-Karimah di MTS Al-Bajuri Klaten Gegeran Sukorejo Ponorogo”.

Persamaan antara peneliti dengan peneliti terdahulu : sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, metode pengumpulan datanya yaitu observasi , wawancara dan dokumentasi, analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sedang perbedaannya yaitu: peneliti berusaha memaparkan latar belakang adanya program pembiasaan berdo’a dan membaca Asma’al-Husna sebelum pelajaran dimulai sedangkan skripsi yang ditulis oleh peneliti terdahulu mendeskripsikan Pembiasaan Membaca Asma’al-Husna sebelum Pembelajaran untuk Meningkatkan Akhlak Al-Karimah di MTS Al-Bajuri Klaten Gegeran Sukorejo Ponorogo.

3. Skripsi dengan judul “Pembinaan Kesadaran Beragama Siswa melalui Pembiasaan Literasi Al-Qur’an”, yang diteliti oleh I’anatus Sholihah. Yang mana persamaan antara peneliti dengan I’anatus Sholihah. sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, jenis penelitian yang digunakan yakni studi kasus, teknik pengumpulan data yang berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedang perbedaannya yaitu: skripsi saya memaparkan latar belakang adanya program pembiasaan berdo’a dan membaca Asma’al-Husna sebelum pelajaran dimulai sedangkan skripsi yang ditulis oleh peneliti ini mendeskripsikan tentang Pembinaan Kesadaran Beragama Siswa melalui Pembiasaan Literasi Al-Qur’andi SMPN 2 Kebonsari Madiun.